

Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Fiqih

Ana Syifaunajah¹⁾, Ahmad Syaeful Rahman²⁾, Fajar Meihadi³⁾

¹⁾ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292

Email: anasyifa16juni@gmail.com

²⁾ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292

Email: asyaeful18@gmail.com

³⁾ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292

Email: fajarmeihadi1@gmail.com

Abstract: *This study explains the effect of multiple intelligence learning in increasing motivation and learning outcomes of fiqh. The research approach used quantitative research with data collection using interview and questionnaire techniques. The results of this study: the implementation of multiple intelligence-based learning in fiqh subjects in class VIII B was appropriate, while the implementation in class VII c was not optimal, the difference in learning motivation from the pretest results of the experimental class students' motivation was 53.41 and the control class motivation was as large as 51.60 is in the medium category. Meanwhile, after the posttest there was an increase in the initial expression class 51.41 to 81.03 in the high category, while the control class initially 51.60 to 65.20 in the medium category. That there is a difference in learning motivation between the experimental class and the control class. The increase in experimental cognitive learning outcomes was 0.72 in the high category, while the control class was 0.34 in the moderate category. The response of students to multiple intelligence-based learning is good with an average value of 74.11 in the interval 60 - 79.99 which includes good qualifications.*

Keywords:

Compound intelligence; motivation and learning outcomes of fiqh

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan pengaruh pembelajaran dengan kecerdasan majemuk dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar fiqih. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan angket. Adapun hasil penelitian ini: implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII B sudah sesuai, sedangkan pelaksanaan di kelas VII c belum optimal, perbedaan motivasi belajar dari hasil pretest motivasi peserta didik kelas eksperimen sebesar 53,41 dan motivasi kelas kontrol sebesar 51,60 berada dalam katagori sedang. Sedangkan setelah posttest mengalami peningkatan yaitu kelas eksperimen awalnya 51,41 menjadi 81,03 berkatagori tinggi sedangkan kelas kontrol awalnya 51,60 menjadi 65,20 dalam katagori sedang. Terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar kognitif eksperimen sebesar 0,72 dengan katagori tinggi, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,34 berkatagori sedang. Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yaitu baik dengan nilai rata-rata 74,11 berada pada interval 60 - 79,99 yang termasuk pada kualifikasi baik.

Kata Kunci:

Kecerdasan majemuk; motivasi dan hasil belajar fiqih

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i2.9990>

Received: 09, 2020. Accepted: 10, 2020. Published: 10, 2020.

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi/kecerdasan yang dimilikinya sehingga manusia dikenal dengan *educated people* (manusia terdidik) (Hasbiyallah & Sulhan, 2015), bahkan pada dasarnya setiap orang itu memiliki kecerdasan/kecerdasan yang telah disebutkan oleh Gardner (sembilan kecerdasan atau yang disebut dengan kecerdasan majemuk) hanya saja perlu dilatih dan dikembangkan dengan baik. Dengan demikian, pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing serta mengarahkan potensi/kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dalam realitanya, pendidik dapat menemukan berbagai macam karakteristik kecerdasan yang berbeda-beda dalam sebuah kelas termasuk di lembaga sekolah yang peneliti kaji terdapat keanekaragaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pendidik itu tidak dapat menyamaratakan kemampuan seseorang dalam menangkap pelajaran. Dengan demikian, seorang pendidik itu harus mengakui dan menghargai bakat atau hasil karya siswasiswanya (Mulyasa, 2017).

Pada prinsipnya peserta didik memiliki lebih dari satu kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki sebelumnya merupakan faktor keturunan yang merupakan suatu kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap individu dalam berinteraksi agar dapat berkembang secara optimal (Sugiarto, 2007). Ketika suatu potensi itu dikembangkan maka ia akan menghasilkan hasil yang sangat luar biasa. Pendidik memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan gaya dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran PAI baik itu fiqih diharapkan menumbuhkan rasa kesadaran beragamanya dalam mengenal Sang Khalik dan juga menjadikan kehidupan sebagai nilai ibadah (Hasbiyallah & Ihsan, Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, 2019). Dalam sebuah penelitian oleh pakar *accelerated learning* dan metode pembelajaran modern mengungkapkan bahwa jika semua kecerdasan itu ditumbuh kembangkan maka akan sangat meningkatkan efektifitas dan hasil pembelajaran (Gunawan, 2004). Maka dari itu dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik, pendidik harus memperhatikan konsep kecerdasan pada setiap peserta didik, serta dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran dan juga memperhatikan kerja sama dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran (Natsir, Aisyah, Hasbiyallah, & Ihsan, 2018). Di samping itu kecerdasan dalam pembelajaran diarahkan untuk memperkokoh keimanan dan kepribadian peserta didik (Mahmud, Hasbiyallah, Fikri, & Nureani, 2019). Upaya-upaya tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang baik dalam mengarahkan proses pembelajaran yang diharapkan (Hasbiyallah & Ihsan, 2019).

Adapun penelitian terdahulu yang menjelaskan penelitian kecerdasan majemuk yaitu, penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran keagamaan pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran tidak efektif dan kondusif. Oleh karena itu perlu dikemas pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada mata pelajaran fiqih dengan harapan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan hasil belajar kognitif peserta didik (Sulistiyohadi, 2015), implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *multiple intelegences*, yang hasil penelitiannya pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam belajar karena pembelajaran disesuaikan dengan gaya atau karakteristik peserta didik (Laili, 2016), pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Sabilina Kecamatan Percut dengan hasil penelitiannya Peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar visual dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak hasil belajarnya lebih tinggi daripada peserta didik yang diajarkan

dengan menggunakan gaya belajar visual berbasis pembelajaran konvensional (Afhara, 2013), pengembangan metode pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk dengan hasil penelitiannya pengembangan metode pembelajaran PAI berbasis kecerdasan majemuk bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, selain itu guru juga harus mampu mengembangkan metode kecerdasan majemuk agar potensi yang ada pada peserta didik dapat diasah dan dikembangkan (Asnah, 2017) dan *Teaching Strategies Based on Multiple Intelligences Theory among Science and Mathematics Secondary School Teachers* dengan hasil penelitiannya kecerdasan majemuk dapat meningkatkan motivasi belajar serta dapat mempercepat terjadinya proses pembelajaran kepada peserta didik, karena melalui kecerdasan majemuk pendidik mengetahui karakteristik peserta didik dan melakukan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka (Arifin, 2010).

Pada awalnya teori kecerdasan majemuk ini tidak dirancang untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, akan tetapi banyak pendidik yang melakukannya ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori kecerdasan ini, pendidik dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam prakteknya, pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan majemuk. Karena pendidik harus mengimplementasikan serta mengintegrasikan teori-teori kecerdasan majemuk ke dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapatnya Armstrong bahwa dalam mengimplementasikan kecerdasan majemuk proporsi waktu yang dibutuhkan oleh pendidik ialah 30% pembelajaran berlangsung, 40% belajar kooperatif dan 30% belajar mandiri. 68 67 Dengan demikian, jelaslah pendidik harus menjadi fasilitator 66 yang baik untuk peserta didiknya agar peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Seseorang dapat mengembangkan kecerdasannya tergantung pada tiga faktor utama berikut: 1. Faktor biologis, meliputi: keturunan atau faktor genetic, kecacatan otak baik sebelum lahir atau setelah lahir. 2. Sejarah kehidupan pribadi, meliputi: pengalaman dengan orang tua, guru, teman, ataupun dengan orang lain yang dapat membangkitkan kecerdasan, menjaga atau secara aktif menekan mereka dalam mengembangkan kecerdasan. 3. Budaya lingkungan dan latar belakang sejarah, meliputi: waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan, sifat dan keadaan budaya atau perkembangan sejarah di dalam domain yang berbeda (Armstrong, 2009). Pengembangan pendidikan Islam diharapkan menjadi energi dan kualitas dalam pembelajaran baik untuk mencerdaskan peserta didik dan juga kepribadiannya (Hasbiyallah, 2017).

Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan itu terbagi kedalam sembilan macam yaitu *linguistic Intelligence* (kecerdasan linguistik), *Logical Mathematical Intelligence* (kecerdasan Logika Matematika), *Visual Spacial Intelligence* (kecerdasan interpersonal), *Visual Spasial Intelligence* (kecerdasan imajinasi), *Bodily Kinestethetic Intelligence* (kecerdasan Kinestetik tubuh), *Musical Intelligence* (kecerdasan musik), *Intrapersonal Intelligence* (kecerdasan intrapersonal), dan *Naturalist Intellegent* (kecerdasan naturalis) dan dalam pengembangannya beliau menambahkan eksistensi *intelegence* (kecerdasan eksistensi) (Gagner, 2013).

Berdasarkan pengamatan awal di MTs As-sa'adah Sumedang bahwa hasil pembelajaran kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih masih tergolong rendah. Masih ada peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sedangkan kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran fiqih ialah 75. Apabila diprosentasekan nilai yang diperoleh peserta didik kelas VIII dari jumlah keseluruhan 136 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah 75 sebanyak 73 orang apabila dipresentasikan sebanyak 53,67 % sedangkan peserta didik yang memperoleh

nilai diatas KKM sebanyak 63 orang. Apabila dipersentasikan sebanyak 46,32 %. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif peserta didik tergolong rendah apabila disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal. Fenomena lain yang terjadi pada pembelajaran ialah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran agama kurang termotivasi karena pembelajaran yang disajikan oleh pendidik cenderung monoton, begitu pun dengan pembelajaran fiqih yang menggunakan metode ceramah, peserta didik banyak yang mengobrol dan tidak memperhatikan pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran tidak efektif dan kondusif. Oleh karena itu perlu dikemas pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada mata pelajaran fiqih dengan harapan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan hasil belajar kognitif peserta didik.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran fiqih di MTs Assa'adah Sumedang, mengidentifikasi perbedaan hasil belajar kognitif antara peserta didik yang menggunakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran fiqih di MTs Assa'adah Sumedang dan Tanggapan peserta didik terhadap implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada mata pelajaran fiqih di MTs As-sa'adah Sumedang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data yang akurat berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat dikur sesuai dengan variabel penelitian. Selain itu yang menjadi alasan peneliti dalam memilih pendekatan kuantitatif karena penelitian ini membutuhkan angket, instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif atau statistik sehingga kurang cocok apabila hanya sekedar memahami fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimental dengan menggunakan kelas kontrol sebagai pembanding dan kelas eksperimen di MTs As-sa'adah kabupaten Sumedang. Alasan peneliti menggunakan metode quasi eksperimen karena ingin menerapkan suatu model atau pendekatan pembelajaran dan untuk mengetahui pengaruh keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam menggunakan metode quasi eksperimental kelas kontrol yang berfungsi sebagai pembanding tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada kelas eksperimen mengimplemenetasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran yang konvensional (Sugiyono, 2014).

Jenis data penelitian ini adalah kualitatif dan kauntatif. Data kualitatif terdiri dari data studi literatur dan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian sedangkan data kuantatif berupa data-data tentang implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam meningkatkan motivasi dan

hasil belajar kognitif peserta didik pada pelajaran fiqih berupa angka-angka yang dapat dianalisis secara statistika. Sedangkan sumber data terdiri dari siswa MTs. As-Sa'adah dengan menggunakan tes dan angket. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari teori kecerdasan majemuk, teori motivasi, dokumentasi maupun arsip-arsip pendukung dalam penelitian implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif mata pelajaran Fiqih di MTs As-sa'adah Sumedang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan majemuk dikembangkan oleh Howard Gardner seorang psikolog Amerika Serikat. Kecerdasan majemuk atau disebut juga dengan multiple intelligences merupakan istilah atau teori tentang psikologi yang memiliki pengertian "kecerdasan ganda" atau "kecerdasan mejemuk". Teori kecerdasan majemuk ini merupakan validasi tertinggi mengenai gagasan perbedaan individu adalah penting. Ini mengenai kecerdasan atau kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang itu memiliki lebih dari satu kecerdasan sehingga dengan adanya perbedaan tersebut manusia bisa mengasah kemampuan yang terdapat dalam dirinya serta menjadikan seseorang itu dihargai dan keberagaman kecerdasan itu dibudidayakan (Jasmine, 2012). Gardner menyatakan terdapat sembilan macam kecerdasan majemuk yaitu linguistic Intelligence (kecerdasan linguistik), Logical Mathematical Intelligence (kecerdasan Logika Matematika), Visual Spacial Intelligence (kecerdasan interpersonal), Visual Spacial Intelligence (kecerdasan imajinasi), Bodily Kinestethetic Intelligence (kecerdasan Kinestetik tubuh), Musical Intelligence (kecerdasan musik), Intrapersonal Intelligence (kecerdasan intrapersonal), Naturalist Intelegent (kecerdasan naturalis), dan Eksistensi Intelegenic (kecerdasan eksistensi) (Nandang, 2017). Kecerdasan majemuk ini merupakan gabungan dari kecerdasan kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Semua kecerdasan ini perlu dikembangkan dan diasah sesuai dengan talenta yang dimiliki oleh seseorang.

Penerapan model pembelajaran kecerdasan majemuk ialah sebagai berikut: 1. Guru dapat menggunakan kerangka kecerdasan majemuk dalam melaksanakan proses pembelajaran secara luas. 2. Guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena itulah pendidik harus berinteraksi langsung dengan peserta didik. 3. Dalam penerapan kecerdasan majemuk peran orang tua dan masyarakat memiliki peranan yang penting, karena orang tua terkadang tidak mengetahui gaya belajar anaknya. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan talenta yang dimilikinya. 4. Peserta didik akan mampu menunjukkan dan "berbagi" tentang kelebihan yang dimiliki. 5. Melakukan kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam pembelajaran sehingga pendidik bisa menyesuaikan gaya belajar dengan peserta didik.

Adapun untuk indikator motivasi menurut Abin Syamsudin sebagai berikut 1. Durasi kegiatan. Maksudnya ialah berapa lama pengguna waktu untuk melakukan kegiatan tersebut. 2. Frekuensi kegiatan. Maksudnya ialah seberapa sering kegiatan itu dilakukan dalam periode waktu tertentu. 3. Presistensi. Maksudnya ketetapan dan kelekatan pada tujuan. 4. Ketabahan. Maksudnya ialah keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan. 5. Devosi. Maksudnya ialah pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan baik yang bersifat moril ataupun materil. 6. Tingkat aspirasi. Maksudnya ialah tujuan, rencana,

Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih

cita-cita yang ingin dituju sesuai dengan kegiatan yang dilakukannya, 7. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk yang dicapai dari kegiatan berapa banyak, memadai atau tidak. 8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan positif atau negatif (Syamsudin, 2007).

Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana, menyebutkan bahwa “tujuan hasil belajar kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu, 1) knowledge (pengetahuan); 2) comprehension (pemahaman); 3) application (penerapan); 4) analysis (analisis); 5) synthesis (sintesis); dan evaluation (evaluasi).” Taksonomi Bloom tersebut direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menjadi, 1) remembering (mengingat); 2) understanding (memahami); 3) applying (menerapkan); 4) analyzing (menganalisis); 5) evaluating (menilai); dan 6) creating (mencipta) (W. Adson & Krathwohl, 2017).

Berkenaan dengan penelitian ini, maka hasil belajar kognitif mata pelajaran fiqih yang peneliti bahas mencakup mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang terdapat dalam rencana pembelajaran baik itu silabus dan RPP yang ada di pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu pelajaran agama Islam. Salah satu tujuan dari mata pelajaran fiqih ialah untuk mengetahui dan memahami hukum-hukum agama serta mengetahui tata cara beribadah, baik ibadah yang berhubungan dengan manusia (hablum minannas) ataupun hubungan manusia dengan sang pencipta (hablum minallah). Semuanya diatur dalam fiqih muamalah. Sedangkan ketentuan atau tata cara ibadah yang hubungannya dengan sang Khaliq itu diatur dalam fiqih ibadah.

Pendidik yang menerapkan kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Seperti halnya peserta didik yang memiliki kecerdasan spasial mereka dapat menggambar, kecerdasan musical peserta didik dapat menciptakan lagu atau melodi untuk lebih mengingat materi agar lebih mudah dihafal, atau kecerdasan kinestetik peserta didik dapat bermain peran (T.R, 2000). Adapun contoh kegiatan peserta didik yang dapat dilakukan di sekolah untuk menunjukkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran pada setiap jenis kecerdasan (Gardner, 2013). Kegiatan pembelajaran dengan kecerdasan majemuk dapat dijelaskan dengan tabel 1.

Tabel 1
Kegiatan pembelajaran dengan kecerdasan majemuk

Kecerdasan	Kegiatan
Lingusitik	Laporan tertulis, laporan lisan, puisi, esai, menulis naskah drama
Logis-matematis	Percobaan, tabel statistik, diagram Venn, program komputer
Visual-spasial	Menggambar, sketsa/diagram, peta konsep, rekaman video
Kinestetik-jasmani	Acting, drama, tari, peragaan, proyek 3 dimensi
Musikal	Ketukan, senandung, pertunjukan music, konseptualisasi music
Interpersonal	Diskusi kelompok, debat, simulasi kelompok, wawancara
Intrapersonal	Mengisi buku harian, buku kliping, proyek independen
Naturalistik	Proyek ekologi, penggunaan tanaman atau hewan dalam evaluasi, kerja lapangan, penelitian tentang alam

Pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen dengan menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terlihat dinamis. Hal ini bisa dilihat dari adanya keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari tahap awal sampai tahap akhir pembelajaran. Peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti materi yang sedang dipelajari, apalagi ketika peserta didik diberi tugas untuk membuat lagu mengenai materi haji dan umrah meliputi wajib haji, rukun haji, syarat sah haji dan lain sebagainya. Pembuatan lagu ini bertujuan agar peserta didik dapat menghafal materi dengan mudah. Selain itu, pembuatan lagu ini juga untuk melatih kecerdasan musical peserta didik. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran ialah pemilihan pendekatan, model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga pendekatan dan model pembelajaran itu akan mampu menggali seluruh potensi peserta didik. Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

Multiple Intelligences atau kecerdasan majemuk ini awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika multiple intelligences masuk dalam dunia pendidikan Multiple Intelligences ini berubah yang awalnya teori menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Sedangkan, inti dari kecerdasan majemuk ini ialah bagaimana seorang pendidik mengemas gaya belajarnya agar mudah dimengerti oleh peserta didiknya. Multiple Intelligences ini merupakan strategi pembelajaran yang berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang telah ditentukan dalam silabus. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini tujuannya ialah untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik, karena seseorang itu memiliki lebih dari satu kecerdasan sehingga kecerdasan yang lainnya perlu untuk diasah dan dikembangkan. Selain itu juga peserta didik dapat menunjukkan tentang kelebihan yang dimilikinya.

Pendekatan pembelajaran saintifik dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan dilalui dengan maksimal dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari macam kecerdasan yang disajikan melalui angket ini diperoleh rata-ratanya ialah 74,11. Angka tersebut menunjukkan kualifikasi yang baik karena berada pada interval 60 - 79,99 dengan interpretasi yang baik. Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk berjalan dengan sangat baik dari mulai tahap awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran karena seluruh tahapan pembelajarannya dipersiapkan dengan maksimal oleh pendidik, sehingga pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII Mts As-sa'adah Sukasari - Sumedang.

Adapun untuk menjawab tentang motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran Fiqih pada peserta didik kelas VIII MTs As-sa'adah Sukasari - Sumedang di dapatkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori cukup. Kendati terdapat sedikit perbedaan dari rata-rata motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih, dimana kelas eksperimen memperoleh 53,41 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 51,60. Namun demikian, selisih keduanya tidak begitu jauh berbeda hanya sebesar 1,81.

Adapun frekuensi kelas eksperimen terdapat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Frekuensi *pretest* motivasi kelas eksperimen

Nilai (%)	Frekuensi	Keterangan
80-100	0	Sangat Tinggi
60-79,99	6	Tinggi
40-59,99	24	Cukup
20-39,99	1	Rendah
0-19,99	0	Sangat Rendah
	31	

Dari tabel 4.45 dapat dipaparkan bahwa dari kelompok eksperimen terdiri dari 31 orang terdapat 6 orang berada pada persentase 60 - 79,99 termasuk dalam kategori tinggi. 24 orang berada pada persentase 40 - 59,99 termasuk dalam kategori cukup. 1 orang berada pada persentase 20 - 39,99 termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan frekuensi motivasi belajar peserta didik kelas kontrol dijelaskan pada tabel 3 frekuensi motivasi kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 3
Frekuensi motivasi kelas kontrol

Nilai (%)	Frekuensi	Keterangan
80-100	0	Sangat Tinggi
60-79,99	4	Tinggi
40-59,99	26	Cukup
20-39,99	0	Rendah
0-19,99	0	Sangat Rendah
	39	

Dari tabel 4.46 dapat dipaparkan bahwa dari kelompok kontrol terdiri dari 30 orang terdapat 4 orang berada pada persentase 60 - 79,99 termasuk dalam kategori tinggi. 26 orang berada pada persentase 40 - 59,99 termasuk dalam kategori cukup.

Sedangkan untuk menjawab tentang motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diterapkannya pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Fiqih pada peserta didik kelas VIII MTs As-sa'adah Sukasari - Sumedang di dapatkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *posttest* pada kelas eksperimen berkategori sangat tinggi dan kelas kontrol berada pada kategori cukup. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata 81,03 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 56,20.

Adapun frekuensi kelas eksperimen terdapat pada tabel 4 berikut

Tabel 4
Frekuensi *posttest* motivasi kelas eksperimen

Nilai (%)	Frekuensi	Keterangan
80-100	30	Sangat Tinggi
60-79,99	1	Tinggi
40-59,99	0	Cukup
20-39,99	0	Rendah
0-19,99	0	Sangat Rendah
	31	

Dari tabel 4.47 dapat dipaparkan bahwa dari kelompok eksperimen terdiri dari 31 orang terdapat 30 orang berada pada persentase 80 - 100 termasuk dalam kategori

sangat tinggi. 11 orang berada pada persentase 60 – 79,99 termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada BAB III bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih kelompok eksperimen setelah penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sebagaimana telah diuraikan sebelumnya berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan kelas kontrol memperoleh hasil pada tabel 4 frekuensi *posttest* motivasi kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4
Frekuensi *posttest* motivasi kelas kontrol

Nilai (%)	Frekuensi	Keterangan
80-100	0	Sangat Tinggi
60-79,99	8	Tinggi
40-59,99	22	Cukup
20-39,99	0	Rendah
0-19,99	0	Sangat Rendah
	30	

Dari tabel 4.48 dapat dipaparkan bahwa dari kelompok kontrol terdiri dari 30 orang terdapat 8 orang berada pada persentase 60 – 79,99 termasuk dalam kategori tinggi. 22 orang berada pada persentase 40 – 59,99 termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada BAB III bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih kelompok kontrol berada pada kategori cukup.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *posttest* pada kelas eksperimen yang telah melakukan pembelajaran Fiqih dengan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dan kontrol tanpa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk tampak bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih kelas eksperimen sebesar 27,62 termasuk kategori tinggi. Adapun frekuensi peningkatan motivasi belajar kelas eksperimen sebagai berikut: sebanyak 96,77 % dari peserta didik mengalami peningkatan dengan kriteria sangat tinggi dan 3,22 % dari peserta didik kelas eksperimen mengalami peningkatan dengan kriteria sangat tinggi.

Selanjutnya nilai rata-rata peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebesar 4,6 artinya termasuk kategorisasi sedang. Adapun frekuensi motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih kelas kontrol adalah sebagai berikut: sebanyak 73,33 % dari peserta didik tidak mengalami peningkatan motivasi belajar dan tetap berada pada kategorisasi cukup. Namun 26,66 % dari peserta didik mengalami peningkatan motivasi belajar.

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis hipotesis. Adapun hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh data berdistribusi normal dan homogen. Kemudian analisis t-test didapatkan nilai Sig pada Leven's Test for Equality of Variance yaitu 0,849 sedangkan nilai α sebesar 0,05 ($0,849 > 0,05$) maka data tersebut bisa dikatakan homogen karena nilai Sig lebih besar ketimbang alpha. Sedangkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai α sebesar 0,025 ($0,00 < 0,025$) maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata motivasi belajar dalam pelajaran Fiqih materi Haji dan Umrah pada kelas *posttest* dan kelompok kontrol.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih daripada pembelajaran Fiqih tanpa menerapkan pembelajaran

Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih

berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini dapat dibuktikan dengan perbedaan skor gain yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel 5 tentang rata-rata hasil motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 5

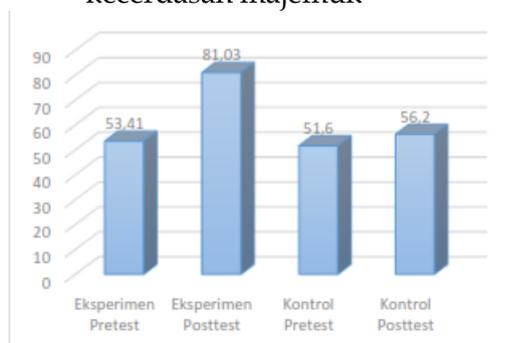
Rata-rata hasil motivasi belajar peserta kelas eksperimen dan kelas kontrol

Sumber	Kelas Eksperimen Pretest	Kelas Eksperimen Posttest	Kelas Kontrol pretest	Kelas Kontrol posttest
Hasil	53,4	81,03	51,60	56,20

Berdasarkan rangkuman tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk mempunyai rerata yang jauh lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1

Hasil motivasi belajar peserta didik dengan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk



Berdasarkan histogram rerata tersebut, menunjukkan bahwa perlakuan dengan menggunakan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk lebih berpengaruh dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional sehingga perbedaan antara keduanya sangat signifikan.

Sementara untuk hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Fiqih pada peserta didik kelas VIII Mts As-sa'adah Sukasar i Sumedang berdasarkan data yang diperoleh dari pretest pada kelas eksperimen dan kontrol secara umum berkategori kurang. Kendati terdapat sedikit perbedaan dari rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Fiqih, dimana kelas eksperimen memperoleh nilai 50,13 dan kelas kontrol 50,04. Namun, selisih keduanya tidak begitu jauh berbeda yaitu hanya sebesar 0,09.

Adapun frekuensi kelas eksperimen dapat dipresentasikan tabel 6 tentang frekuensi pretest hasil belajar kognitif kelas eksperimen :

Tabel 6

Frekuensi pretest hasil belajar kognitif kelas eksperimen

Nilai (%)	Frekuensi	Keterangan
0-49	14	Gagal
50-59	9	Kurang
60-69	8	Cukup
Total	31	

Dari tabel 4.50 dapat dipaparkan bahwa dari kelompok eksperimen terdiri dari 31 orang terdapat 14 orang berada pada persentase 0-49 termasuk dalam kategori gagal. 9 orang berada pada persentase 50 - 59 termasuk dalam kategori kurang. 8 orang peserta didik berada persentase 60-69 termasuk kategori cukup. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada BAB III bahwa hasil belajar kognitif peserta kelas eksperimen sebelum pembelajaran berada pada kategori gagal. Apabila dipersentasikan maka hasilnya ialah 45% peserta didik berada pada kategori gagal, 29,03 % peserta didik berada pada kategori kurang, 23 % peserta didik berada pada kategori cukup dan 25 % peserta didik berada pada kategori cukup. Adapun frekuensi hasil belajar kognitif peserta didik kelas kontro pada tabel 7 mengenai frekuensi prestasi belajar kognitif kelas kontrol:

Tabel 7
Frekuensi prestasi belajar kognitif kelas kontrol

Nilai (%)	Frekuensi	Keterangan
80-100	1	Sangat Tinggi
70-79,9	1	Tinggi
60-69,9	7	Cukup
50-59.9	7	Rendah
0-49,9	14	Sangat Rendah
Total	30	

Dari tabel 4.51 dapat dipaparkan bahwa dari kelompok kontrol terdiri dari 30 orang terdapat 1 orang berada pada persentase 80 - 100 termasuk dalam kategori sangat baik. 1 orang berada pada persentase 70 - 79 termasuk dalam kategori baik. 7 orang peserta didik berada persentase 60-69 termasuk kategori cukup. 17 orang berada pada persentase 70 - 79 termasuk dalam kategori gagal. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada BAB III bahwa hasil belajar kognitif peserta kelas eksperimen sebelum pembelajaran berada pada kategori gagal. Apabila dipersentasikan maka hasilnya ialah 3,33 % peserta didik berada pada kategori sangat baik, 3,33 % peserta didik berada pada kategori baik, 23,3 % peserta didik berada pada kategori cukup, 23,3 % peserta didik berada pada kategori kurang dan 46,6 % peserta didik berada pada kategori gagal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil posttest pada kelas eksperimen yang telah melakukan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dan kelas kontrol tanpa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk tampak bahwa hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Fiqih kedua kelompok tersebut mengalami peningkatan kompetensi yang sangat signifikan. Frekuensi kelas eksperimen dapat dipaparkan tabel 8 mengenai data frekuensi *posttest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen:

Tabel 8
Frekuensi *posttest* hasil belajar kognitif kelas eksperimen

Nilai (%)	Frekuensi	Keterangan
80-100	26	Sangat Tinggi
70-79,9	4	Tinggi
60-69,9	1	Cukup
50-59.9	0	Rendah
0-49,9	0	Sangat Rendah
Total	31	

Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih

Dari tabel 4.52 dapat dipaparkan bahwa dari kelompok eksperimen terdiri dari 31 orang terdapat 26 orang berada pada persentase 80 - 100 termasuk dalam kategori sangat baik. 4 orang berada pada persentase 70 - 79 termasuk dalam kategori baik. 1 orang peserta didik berada persentase 60-69 termasuk kategori cukup. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada BAB III bahwa hasil belajar kognitif peserta kelas eksperimen sebelum pembelajaran berada pada kategori gagal. Apabila dipresentasikan, maka 83,87 % peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik, 12,90 % peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori baik. Sedangkan frekuensi kelas kontrol dapat dipaparkan tabel 9: mengenai data frekuensi *posttest* hasil belajar kognitif kelas kontrol

Tabel 9
Frekuensi *posttest* hasil belajar kognitif kelas kontrol

Nilai (%)	Frekuensi	Keterangan
80-100	2	Sangat Tinggi
70-79,9	7	Tinggi
60-69,9	20	Cukup
50-59,9	2	Rendah
0-49,9	0	Sangat Rendah
Total	30	

Dari tabel 4.53 dapat dipaparkan bahwa dari kelompok kontrol terdiri dari 30 orang terdapat 2 orang berada pada persentase 80 - 100 termasuk dalam kategori sangat baik. 7 orang berada pada persentase 70 - 79 termasuk dalam kategori baik. 20 orang peserta didik berada persentase 60-69 termasuk kategori cukup. 2 orang berada pada persentase 70 - 79 termasuk dalam kategori gagal. Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada BAB III bahwa hasil belajar kognitif peserta kelas eksperimen sebelum pembelajaran berada pada kategori cukup. Apabila dipersentasekan maka hasilnya adalah: 6,66 % % peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik, 23,33 % % peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori baik, 66,66 % % peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori sangat cukup dan 6,6 % % peserta didik mendapatkan nilai dengan kategori kurang.

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Fiq kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada tabel 10 mengenai data N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol:

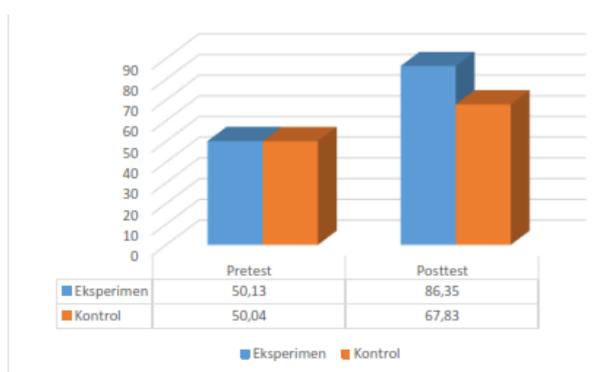
Tabel 10
N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain	N-Gain	Interpretasi
Eksperimen	50,13	86,35	36,22	0,72	Tinggi
Kontrol	50,04	67,83	17,79	0,34	Sedang

Berdasarkan tabel 4.54 dapat dideskripsikan bahwa hasil pretest kelas eksperimen sebesar 50,13 dan mengalami peningkatan dalam hasil posttestnya menjadi 86,35 dengan selisih gain 36,22 dan N-Gain 0,72 artinya mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran Fiqih dengan kategorisasi tinggi. Apabila dipresentasikan 96,77 % peserta didik kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dan sisanya 3,22 % tidak mengalami peningkatan. Adapun untuk kelas kontrol nilai pretestnya 50,04 mengalami peningkatan dari hasil posttestnya menjadi 67,83 dengan selisih gain 17,79 dan Ngain nya 0,34 yang artinya mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran Fiqih dengan kategorisasi sedang.

Berdasarkan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis uji hipotesis. Adapun hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh data berdistribusi normal dan homogeny. Kemudian dianalisis dengan t test didapatkan nilai Sig pada Leven's Test for Equality of Variance yaitu 0,173 sedangkan nilai α sebesar 0,05 ($0,849 > 0,05$) maka data tersebut bisa dikatakan homogen karena nilai Sig lebih besar ketimbang alpha. Sedangkan nilai Sig. (2tailed) sebesar 0,000 dan nilai α sebesar 0,025 ($0,00 < 0,025$) maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih dengan menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terbuksti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran Fiqih daripada pembelajaran Fiqih tanpa menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan skor gain yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil penelitian berupa pretest dan posttest pada hasil belajar kognitif peserta didik dapat dirangkum di dalam tabel berikut:

Tabel 11
Histogram rerata hasil belajar kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol



Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk lebih meningkat dibandingkan dengan hasil belajar kognitif metode konvensional sehingga perbedaan keduanya cukup signifikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari hasil pretest motivasi peserta didik kelas eksperimen ialah 53,41 berada dalam kategori cukup dan motivasi kelas kontrol sebesar 51,60 berada dalam kategori sedang. Sedangkan setelah posttest mengalami peningkatan pada kelas eksperimen yang awalnya 53,41 menjadi 81,03 termasuk pada kategori sangat tinggi dan kelas kontrol yang awalnya 51,60 menjadi 56,20 berada pada kategori cukup. Sig pada Leven's Test for Equality of Variance yaitu 0,849 nilai α sebesar 0,05 ($0,849 > 0,05$). Sedangkan nilai Sig. (2tailed) sebesar 0,000 dan nilai α sebesar 0,025 ($0,00 < 0,025$) maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Perbedaan motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari hasil pretest motivasi peserta didik kelas eksperimen ialah 53,41 berada dalam kategori cukup dan motivasi kelas kontrol sebesar 51,60 berada dalam kategori

Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Fiqih

sedang. Sedangkan setelah posttest mengalami peningkatan pada kelas eksperimen yang awalnya 53,41 menjadi 81,03 termasuk pada kategori sangat tinggi dan kelas kontrol yang awalnya 51,60 menjadi 56,20 berada pada kategori cukup. Sig pada Leven's Test for Equality of Variance yaitu 0,849 nilai α sebesar 0,05 ($0,849 > 0,05$). Sedangkan nilai Sig. (2tailed) sebesar 0,000 dan nilai α sebesar 0,025 ($0,00 < 0,025$) maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Gain 17,79 dan N-gain nya 0,34 yang artinya mengalami peningkatan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran Fiqih dengan kategorisasi sedang.

3. Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yaitu baik dengan nilai rata-rata 74,11 berada pada interval 60 - 79,99 yang termasuk pada kualifikasi baik.

REFERENSI

- Afhara, M. C. (2013). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Medan: IAIN Sumatera.
- Amstrong. (2009). *Multiple Inteligences in the Classroom 3ed Edition*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Arifin, T. (2010). Teaching Strategis Basen on Mutiple Intelegenes Theory Among Science and Mathematics Secondary Teachers. *Procedia Social and Behavioral Sciences*.
- Asnah. (2017). Pengembangan Motode Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Kajian Islam*, 3(2).
- Gagner, H. (2013). *Multiple Intelegences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. Tangerang Selatan: Interaksara.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Integences*. Jakarta: Deras Book.
- Gunawan, A. W. (2004). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbiyallah. (2017). The Development Quality of Islamic Education. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 344.
- Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2019). *Administrasi Pendidikan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: UIN Bandung.
- Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2019). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1.
- Hasbiyallah, & Sulhan, M. (2015). *Hadits Tarbawi*. Bandung: Rosdakarya.
- Jasmine, J. (2012). *Metode Mengajar Multiple Intelegences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Laili, A. N. (2016). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasisi Kercerdasan Majemuk di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik Full Day*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mahmud, Hasbiyallah, Fikri, M., & Nureani. (2019). Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 125.
- Mulyasa. (2017). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Nandang, D. S. (2017). *Pembelajaran Quantum dalam Sistem Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2018). Mutu Pendidikan Kerjasama Guru dan Orang Tua. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(2), 311.
- Sugiarto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistyohadi, R. (2015). *Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Keagamaan*. Tulung Agung: IAIN .
- Syamsudin, A. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T.R, H. (2000). *Becaming a Multiple Intelegences School*. Alexandria: ASCD.
- W. Adson, L., & Krathwohl, D. (2017). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen Terjemah oleh Agung Prihanto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.